

## BAB V

### ANALISIS PEMBAHASAN

Setelah eksistensi mebel ukir Jepara di coba ditelusuri berdasarkan berbagai sumber dan referensi yang berhasil di himpun, dapat diketahui bahwa perjalanan panjang para perajin di daerah itu, belumlah dapat ditetapkan secara tegas sejak kapan mebel ukir Jepara mulai ada. Pada masa berkembangnya kerajaan Kalingga (Ho-ling) yang masih dalam perdebatan di antara para pakar sejarah tentang di mana letak yang sesungguhnya, menyebabkan kurangnya keberanian meletakkan keberangkatan mebel ukir Jepara dari periode tersebut. Meskipun demikian, apabila telah ada kesepakatan tentang keberadaan kerajaan Kalingga tersebut, maka dapat ditelusuri lebih jauh kemungkinan eksistensi mebel ukir Jepara sudah dimulai dalam arti bentuk dan fungsinya masih sederhana. Hal itu demikian karena di dalam kehidupan masyarakat pesisir pantai yang banyak bergaul dengan dunia pelayaran, dan ini telah diketahui nenek moyang kita adalah kaum bahari yang terandalkan, dan lagi kekayaan alam berupa tersedianya bahan baku di Jawa yang cukup besar, melalui pengalaman pembuatan perahu dan kapal layar itu, sangat dimungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup berupa perabot rumah tangga sudah dikenal pula. Sudah tentu, kejadiannya setelah masyarakat hidup menetap dan bercocok tanam, sehingga pengenalan pembuatan rumah dan perlengkapannya perlu diadakan. Apabila hubungan

antar daerah dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara telah berlangsung lama sebelum Kalingga, itu tentu merupakan indikasi telah terjalinnya hubungan pengaruh di antara mereka. Pengaruh mempengaruhi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup adalah suatu yang terjadi secara wajar, dan jika ini benar maka dimungkinkan pengalaman para pendatang untuk menawarkan barang-barang dan ketrampilan tertentu telah terjadi. Oleh karena itu, bangku yang terbuat dari gading untuk singgasana Ratu Shima mungkin merupakan barang impor, tetapi setelah itu masyarakat tentu terpengaruh untuk membuatnya sendiri, dengan bahan yang paling dekat ada pada mereka. Dan kayu mempunyai peluang sangat besar.

Meskipun demikian, dengan sangat sedikitnya informasi yang berhasil diketahui, timbul kurang beranian untuk meletakkan eksistensi mebel ukir Jepara telah ada pada masa itu.

Jika berdasarkan data yang berhasil diketahui, maka paling cepat eksistensi mebel ukir Jepara baru terjadi paling jauh baru berani menetapkan sejak runtuhnya kerajaan Majapahit. Hal itu disebabkan, telah terjadi perpindahan tenaga ahli dari kerajaan Majapahit yang diboyong ke Demak, untuk meneruskan bidang keahliannya dalam mendukung hegemoia baru pemerintahan Demak. Bukti-bukti untuk ini nampak sudah mulai banyak ditulis para ahli, sehingga jika diteliti secara lebih mendalam akan dapat diungkapkan kenyataannya.

Memperhatikan letak Jepara yang sangat strategis sebagai pelabuhan penting sejak pemerintahan Demak, dan

lagi kehidupan kaum bangsawan sudah merambah sampai ke daerah itu, seperti diketahui Jepara kemudian menjadi pusat pemerintahan dan seterusnya menjadi ibu kota pesisir utara Jawa, serta mempertimbangkan bahwa umumnya para seniman berdomisili di pusat-pusat kota, maka dapat ditetapkan dengan penuh keyakinan, bahwa sejak pemerintahan kerajaan Islam di Indonesia ini, mebel ukir Jepara telah hadir. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan peningkatan kebutuhan hidup masyarakat pemakai, peningkatan dan perkembangannya juga semakin dipacu.

Hal-hal yang dikemukakan di atas menjadi suatu kenyataan ketika Raden Ajeng Kartini yang putera bangsawan Jepara itu menaruh perhatian besar terhadap kesenian ini, sehingga sampai pada suatu kondisi sebagai materi yang diperdagangkan. Mebel ukir Jepara selanjutnya telah menjadi salah satu komoditas yang ditawarkan kepada masyarakat luas, bahkan promosinya sampai ke luar negeri.

Usaha-usaha yang dirintis Kartini itu, tidaklah sia-sia, karena setelah Indonesia merdeka, terlebih lagi pada era pembangunan di segala bidang ini, mendorong industri mebel ukir Jepara meraih posisi penting dan menjadi andalan daerah.

Demikianlah pada akhirnya secara historis, dapat ditetapkan bahwa periodisasi perkembangan mebel ukir Jepara: pertama pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia; kedua pada masa pertumbuhan dan perkembangan pengaruh Eropa Barat, khususnya dari Portugis, Belanda, dan Inggris; ketiga pada masa kemer-



kemerdekaan; dan keempat pada masa pembangunan dalam rangka mengisi kemerdekaan. Periodisasi ini dipandang dapat dipertanggungjawabkan, dengan pertimbangan, kecuali selaras dengan peristiwa-peristiwa penting di Indonesia, juga pada masa-masa seperti dijelaskan itu mempunyai kekhususan tersendiri yang menyangkut lahirnya gaya seni tertentu sebagai akibat terbentuknya suatu situasi dan kondisi yang menyertainya. Kondisi-kondisi itu berpengaruh besar bagi kegiatan cipta seni di bidang mebel ukir Jepara, di samping terjadi pula perubahan dan peningkatan populasi serta daerah jangkauan pemasaran dan kegunaannya.

Sebagai kata akhir dari laporan ini, perlu kiranya disampaikan, bahwa apa yang dihasilkan masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memandang masih perlu dikembangkan lebih jauh penggalian sumber-sumber yang dapat memperjelas eksistensi mebel ukir Jepara ini dari periode ke periode selanjutnya. Meskipun demikian, diharapkan hasil penelitian yang sederhana ini akan dapat memberi manfaat bagi mereka yang memerlukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admodarminto. Babad Demak. Yogyakarta: Penerbit J.P. Pesat 1960.
- Ali, A. Mukti. "Modern Islamic Thought in Indonesia", on Seminar Islam in The World. Karachi, January 27 - February 2, 1959.
- Damais, L.C. "Etudes Sino-Indonesiennes". III, La transcription chinoise "Holing come designation de Java" dalam BEFEO: tome LII, 1964.
- Bleeker, P. "Fragmenten eener Reis over Java. Reis langs de Noordheess van Midden-Java". I, T.N.I., 1850.
- Groeneveldt. Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Sources. Djakarta: Bhratara, 1960.
- Graaf, H.J. de. "De Oorsprong der Javaanse Moskee", dalam Indonesia, 1947-1948.
- \_\_\_\_\_. "Tome Pires, Suma Oriental, en het Tijd-perk van Godendienstovergang of Java", B.K.I.: 103, 1952.
- \_\_\_\_\_. "DE Moskee van Japara", Jawa: 1936.
- \_\_\_\_\_. Geschiedenis van Indonesie. 's-Gravenhage/Bandung, 1949.
- Flines, E.W. van Orsoy de. "Hsien, Medang, Kuwu, Langpi-ya", TBG: LXXXIII, 1949.
- Haan, F. de. "De Preanger-Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811: I-IV. Betoera, 1910-1912.
- Hoesen Djajadiningrat. "Critische Beschouwing van de Javaansche Geschiedenshriving", Proftschrijft. Leiden: 1913.
- Hidding. "Het Bergmotief in eenige godienstige verscijselen op Java". TBG: LXXIII, 1953.
- Mesjid dan Makam Dunia Islam. Jakarta: Balai Pustaka, 1926.
- Mawarti Djoened Poesponegoro, et al. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Rouffaer, G.P. & H.H. Juynboll. Kunst in Nederlands-Indie en haar Geschiedenis. 1914.
- Raffles, Thomas Stamford. The History of Java. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.
- Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara. Jepara: Pemda Dati II, 1979.
- Sartono kartodirdjo. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta: pustaka Jaya, 1982.
- Soeroto. Demak dan Pajang Bandung, etc.: 1975.
- Spewito Santoso. Babad Tanah Jawi: Galuh Mataram.

Solichin Salam. Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam.  
Kudus: Menara, 1977.

Sulastin Sutrisno. Surat-Surat Kartini: Renungan tentang  
dan untuk bangsanya. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985.

Sulendraningrat, P.S. Purwojo Tjaruban Negari. Djakarta:  
Bhratara, 1972.

Uka Candra Sasmita. Kekunoan Islam di Sendang Duwur. 1969.

Wagner, Frits A. Art of The World: Indonesia. Baden-baden,  
Germany: Holle and Co. Verlag, 1959.

